

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keragaman budaya adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat ini juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Keragaman budaya menandakan adanya dinamika kemanusiaan yang stabil dan saling melengkapi kehidupan, sehingga interaksi antarmanusia yang berbeda menjadi satu warna atau harmonis<sup>1</sup>.

Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dalam segala hal, seperti etnis, ras, agama, kesenian, tradisi atau adat, dan berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan<sup>2</sup>. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan sebuah harta kekayaan yang tak ternilai harganya. Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki keberagaman suku dan budaya yang tersebar di pulau-pulau yang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu suku di Indonesia adalah Suku Sasak. Suku Sasak berada di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, merupakan campuran dari orang asli Lombok dan pendatang dari Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh terdapatnya aksara sasak yang digunakan masyarakat Suku Sasak (jejawan) berasal dari aksara jawa<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Dedi Kurnia Syah P., *Komunikasi Lintas Budaya (Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), Hal. 1

<sup>2</sup> H. Aang Ridwan, *Komunikasi AntarBudaya (Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), Hal. 49

<sup>3</sup> Soesandireja, *Sejarah dan Tradisi Suku Sasak Lombok NTB*. Juli 2010. Diakses dari <http://www.wacananusantara.org/sejarah-dan-tradisi-suku-sasak/> pada 23 Mei 2018.

Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok memiliki sebuah tradisi atau budaya yang dilakukan pada bulan februari dan bulan maret setiap tahunnya, yaitu *bau nyale*. *Bau nyale* merupakan bahasa sasak yang berarti menangkap *nyale*. Budaya ini sangat terkenal di kalangan Suku Sasak, bahkan di luar pulau lombok. *Nyale* merupakan cacing laut yang termasuk ke dalam kelas *polychaeta*, artinya festival *bau nyale* adalah festival menangkap cacing laut. Namun di balik penangkapan cacing laut dalam jumlah besar tersebut terdapat dongeng legenda yang dipercaya oleh Suku Sasak, yaitu dongeng Putri Mandalika. Di mana *nyale* atau cacing laut tersebut merupakan jelmaan dari Putri Mandalika tersebut.

Festival *bau nyale* merupakan gelaran *event* yang dimasukkan ke dalam kalender *event* pariwisata nasional oleh pemerintah provinsi NTB bersama pemerintah kabupaten Lombok Tengah. Hal ini dilakukan agar festival ini lebih dikenal masyarakat secara nasional maupun internasional. Sejak mendapatkan penghargaan *world best halal tourism destination* dan *world best halal honeymoon destination* pada tahun 2015 di Dubai, Uni Emirat Arab, pemerintah provinsi NTB terus meningkatkan sektor pariwisata NTB untuk menarik minat wisatawan ke NTB. Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah provinsi NTB yaitu dengan menggelar beberapa *event* yang dimasukkan ke dalam kalender *event* pariwisata nasional oleh kementerian pariwisata Indonesia, festival *bau nyale* ini salah satunya. Festival yang diangkat dari tradisi masyarakat Lombok, khususnya Suku Sasak ini memiliki beragam agenda yang terbukti menarik minat wisatawan dan dijadikan ajang berkumpul masyarakat. Seperti ajang seni tarung yang dikenal dengan *peresean* yang digelar di tepi Pantai Kuta pada 1-5 Maret dan juga *Mandalika Fashion Carnival* yang diselenggarakan di Praya, Lombok Tengah pada 5 Maret. Kemudian

dilansir dari suara NTB tanggal 08 Maret 2018, banyak pengunjung yang berusaha untuk bisa menangkap *nyale*. Baik masyarakat lokal maupun wisatawan pantai yang menjadi lokasi festival *bau nyale* sudah mempersiapkan peralatan *bau nyale* yang kemudian langsung dikonsumsi maupun dibawa pulang dan diolah di rumah<sup>4</sup>.

Tidak hanya karena terkenal festival *bau nyale* ini yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Karena sebelum menjadi terkenal seperti sekarang ini, hingga dijadikan sebuah festival oleh pemerintah provinsi NTB, budaya *bau nyale* ini sudah ada sejak dulu dan yang melakukannya hanyalah masyarakat di beberapa daerah pulau Lombok saja. Selain itu, masyarakat Suku Sasak juga memiliki makna dan keyakinan khusus terhadap kegiatan *bau nyale* ini. Di antaranya yaitu, masyarakat Suku Sasak meyakini *nyale* sebagai obat serta *nyale* ini juga membawa kebaikan bagi sawah masyarakat suku sasak. Kemudian masyarakat juga percaya bahwa *nyale* ini berfungsi sebagai obat dari segala penyakit. Sehingga beberapa dari mereka langsung mengonsumsi *nyale* di lokasi *bau nyale*, tidak seperti kebanyakan orang yang mengolah *nyale* sebagai bahan makanan, lauk atau dijual di pasar.

Selain itu lokasi pelaksanaan festival *bau nyale* ini tidak hanya di pesisir pantai Kuta, Lombok Tengah (seperti diceritakan sebagai lokasi terjun Putri Mandalika). Namun juga di pesisir pantai Jerowaru, Lombok Timur. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana aktivitas komunikasi budaya yang dilakukan masyarakat melalui festival *bau nyale* ini sehingga bisa tersebar ke Lombok Timur dalam pelaksanaannya saat ini. Bahkan tahun 2018 ini masyarakat di Lombok Barat juga melakukan *bau nyale* di pantai senggigi yang mana bukan lokasi terjunnya putri

---

<sup>4</sup> Suarantb, 08 Maret 2018, diakses dari <http://www.suarantb.com/news/2018/03/08/253755/Wisatawan.dan.Warga.Ramaikan.Festival.Pesona.Bau.Nyale> , pada 27 April 2018 pukul 07.30.

mandalika, apabila mengacu pada dongeng putri mandalika<sup>5</sup>, walaupun proses pelaksanaan *bau nyale* di Lombok Barat ini tidak sebesar dan seheboh di pantai Seger dan pantai Kaliaantan di Jerowaru, Lombok timur. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat lombok dalam pelaksanaan *bau nyale*. Terlebih lagi sebelum berkembangnya teknologi informasi saat ini, dahulu tidak banyak dari masyarakat Suku Sasak di pulau Lombok yang melaksanakan *bau nyale*. Sebelum dijadikan sebuah festival oleh pemerintah hanya masyarakat pulau lombok bagian selatan, seperti yang disebutkan sebelumnya saja yang melaksanakan budaya *bau nyale*.

Bagi masyarakat Suku Sasak asli terdapat penanggalan khusus untuk budaya *bau nyale*. Proses penentuan tanggal untuk pelaksanaan *bau nyale* ini dilakukan oleh pemangku adat *bau nyale* yang disebut *penyamo*. *Penyamo* berasal dari empat penjuru pulau Lombok, kemudian melakukan rapat dan menggunakan pendekatan ilmu perbintangan, ilmu maritim dan ilmu angin yang dipadukan untuk menentukan waktu perayaan *bau nyale*. Perayaan *bau nyale* dilaksanakan pada tanggal 20 bulan 10 menurut kalender sasak<sup>6</sup>. Proses penanggalan sasak ini dilakukan oleh *penyamo*, sehingga tidak semua masyarakat Suku Sasak mengetahuinya. Hal ini menunjukkan adanya proses komunikasi budaya yang dilakukan masyarakat suku sasak dalam festival *bau nyale* ini. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana informasi penanggalan sasak tentang perayaan *bau nyale* yang tidak semua orang mengetahui, bisa tersebar kepada masyarakat suku sasak di pulau lombok.

---

<sup>5</sup> Insidelombok. 6 Maret 2018.

[https://www.instagram.com/p/Bf\\_CfQ3n9UY/?taken-by=insidelombok](https://www.instagram.com/p/Bf_CfQ3n9UY/?taken-by=insidelombok) diakses pada 22 Mei 2018

<sup>6</sup> Suarantb, 18 Februari 2017, diakses dari

<http://www.suarantb.com/news/2017/02/18/24142/lima.fakta.menarik.nyale> pada 22 Mei 2018.

Festival *bau nyale* merupakan sebuah tradisi budaya yang sudah bertahun – tahun dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak. Sehingga pastilah terdapat suatu peristiwa komunikasi budaya yang terjadi untuk mempertahankan festival *bau nyale* ini. Terlebih lagi banyak faktor yang mempengaruhi perubahan budaya saat ini, salah satunya yaitu dunia internet. Namun budaya yang sudah ada dari dulu ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak secara turun temurun beserta kepercayaan yang ada pada budaya *bau nyale* itu sendiri.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan ruang dan waktu, karena melalui ruang dan waktu pula isi kebudayaan itu diceritakan melalui warisan dari generasi ke generasi berikutnya<sup>7</sup>. Tradisi tersebut diceritakan melalui sebuah aktivitas komunikasi budaya yang dilakukan oleh setiap generasinya. Tidak hanya melalui komunikasi verbal atau menggunakan kata-kata, namun juga melalui komunikasi non verbal. Karena di dalam bahasa banyak pesan non verbal yang tidak disampaikan oleh kata – kata khususnya kebudayaan.

Proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, yaitu menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. Dalam hal ini komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas penyampaian informasi serta pembentukan sikap dan pendapat. Sedangkan komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi pada kebudayaan yang sama<sup>8</sup>, dalam hal ini budaya *bau nyale* pada masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Aktivitas komunikasi berarti kegiatan atau perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan pengoperan dan penerimaan lambang – lambang atau

---

<sup>7</sup> Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori – Teori Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016) hal. 83

<sup>8</sup> H. Aang Ridwan, *Komunikasi AntarBudaya (Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 50

simbol<sup>9</sup>. Di dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimana kegiatan atau perilaku masyarakat Suku Sasak dalam memberikan atau menerima pesan (lambang atau simbol), dalam hal ini tradisi komunikasi budaya melalui festival *bau nyale*.

Budaya dan kepercayaan yang dibawa oleh masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok sejak dahulu ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian. Kemudian selain minat masyarakat yang tinggi terhadap budaya *bau nyale* ini, kepercayaan yang dipegang masyarakat Suku Sasak terhadap budaya *bau nyale* juga menarik untuk diteliti. Bagaimana masyarakat Suku Sasak memaknai budaya *bau nyale* secara khusus kemudian mentradisikannya kepada keturunan berikutnya. Dalam proses pentradisian tersebut pastilah terjadi sebuah aktivitas komunikasi, dalam hal ini komunikasi budaya pada masyarakat Suku Sasak. Sehingga itulah yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu aktivitas komunikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak dalam mentradisikan budaya *bau nyale*. Karena apabila dilihat atau dipikirkan sesuai nalar pikiran, maka festival *bau nyale* ini tidak masuk akal pikiran. Bagaimana mungkin kemunculan cacing laut dalam jumlah besar didasari oleh pengorbanan seorang putri yang kemudian cacing laut atau *nyale* tersebut dikonsumsi oleh masyarakat Suku Sasak tanpa ada habisnya. Kemudian budaya *bau nyale* yang sudah ada sejak zaman dahulu tersebut tetap dijaga oleh masyarakat suku sasak.

---

<sup>9</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008) hal. 157

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana tradisi komunikasi budaya masyarakat Suku Sasak melalui festival *bau nyale* di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tradisi komunikasi budaya masyarakat Suku Sasak melalui festival *bau nyale*. Di mana kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan aktivitas komunikasi budaya yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak terkait dengan festival *bau nyale* yang merupakan fokus dari penelitian ini. Selain itu penelitian diharapkan dapat menjelaskan peristiwa dan situasi komunikasi budaya festival *bau nyale* pada masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dan komunikasi antar pribadi pada umumnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian aktivitas komunikasi kelompok yang ada di masyarakat. Terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi budaya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi mereka yang tertarik dengan komunikasi budaya untuk lebih mengetahui aktivitas komunikasi budaya dan mentradisikan atau mempertahankan budaya. Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan semakin mengembangkan festival *bau nyale* di pulau

Lombok tanpa mengurangi makna yang ada di dalam budaya itu sendiri. Serta bagaimana masyarakat Suku Sasak mempertahankan budaya ini lebih diperhatikan. Sehingga makna – makna yang ada di dalam budaya *bau nyale* yang menjadi daya tarik tersendiri dalam festival ini tidak hilang karena kemeriahan acara yang dibuat.

